

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Kompetensi Guru

2.1.1 Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap-perilaku dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.²⁴ Kebiasaan berpikir yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi berkompeten dalam bidang tertentu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap berkompeten jika ia memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap, berkuasa memutuskan (menentukan) sesuatu hal.²⁵

Dalam Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kompetensi adalah “kewenangan atau hak untuk menentukan atau memutuskan sesuatu”.²⁶ Sedangkan menurut Peter Salim dalam kamusnya yang berjudul *Standard Indonesian-English Dictionary*, bahwa kompetensi juga berarti “*quality or condition of being legally*

²⁴ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm.130

²⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm.176

²⁶ J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing*, (Jakarta: Buku Kompas, 2003), hlm. 187

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

quakified, eligible, or admissible, yakni kualitas atau keadaan memenuhi syarat atau yang dapat diterima menurut ketentuan hukum”.²⁷

Sementara itu, Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas yang dikutip oleh Kunandar, bahwa “kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya”.²⁸ Kompetensi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru. Jika guru tidak memiliki kompetensi, mustahil ia akan menjalankan tugasnya dengan baik dan optimal.

Mengenai kompetensi dalam pandangan islam, meski tidak dijelaskan secara eksplisit dan terperinci tapi ada hadits nabi menyatakan bahwa suatu urusan atau perkara harus diserahkan kepada ahlinya (orang yang berkompeten) sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam Shohih Bukhorinya berikut:

*Berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu urusan/pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka waspadalah terhadap datangnya saat kehancurannya. (H.R. Bukhori)*²⁹

Hadits di atas menerangkan bahwa suatu urusan atau perkara harus

²⁷ Peter Salim, *Standard Indonesian- English Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1993), hlm. 426

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hlm. 23

²⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah al-Bukhori al- Ju’fi, *Shohih Bukhori*. Penerjemah Zainuddin Hamidy, dkk., cet. ke 12, (Jakarta: Wijaya Press, 1992), hlm. 40

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diserahkan kepada ahlinya, begitu juga dalam hal mengajar dan mendidik hendaklah seorang guru harus memiliki kompetensi dan keprofesionalan yang tinggi dalam bidangnya karena jika tidak memiliki keduanya maka tunggulah saat kehancurannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian profesinya) mengajar”.³⁰ Moh. Uzer Usman mendefinisikan bahwa “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”.³¹

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.³²

Di samping itu, guru bukan hanya berprofesi sebagai pengajar saja, tetapi lebih dari itu guru juga berperan sebagai pendidik. Dengan kata lain, guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus harus menjadi teladan dan ikutan di dalam dan di luar sekolah, serta bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat dan agama yang dianutnya. Melihat pendapat para ahli di atas tentang pengertian guru dapat diambil

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara: 1989), hlm. 4

³¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. ke 20 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 5

³² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, cet. ke 1, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 75

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesimpulan bahwa seseorang bisa disebut guru oleh orang lain jika ia memiliki keahlian-keahlian khusus yang diperlukan oleh seorang guru dan juga ia tidak hanya sekedar mengajar semata tetapi harus dapat menjadi pendidik yang menjadi teladan di dalam dan di luar sekolah.

Moh. Uzer Usman mengungkapkan “kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”.³³ Melihat dari beberapa pendapat yang dikemukakan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan atau kewenangan seorang guru di mana dalam melaksanakan segala kewajibannya dituntut kualitasnya sebagai seorang guru, memiliki profesionalitas yang tinggi serta memenuhi persyaratan yang diperlukan sebagai guru yang berkompeten sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

2.1.2 Macam-macam Kompetensi Guru

Guru termasuk jabatan profesi, karena untuk menjadi seorang guru diperlukan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Banyak syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi guru yang profesional.³⁴

Bagaimanapun ideal dan bagusnya suatu kurikulum, tanpa dapat diimplementasikan oleh guru di lapangan, maka kurikulum tersebut hanya sebatas dokumen saja. Oleh karena itulah dalam proses keberhasilan pelaksanaan suatu kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan

³³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Op.Cit*, hlm. 5

³⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, cet. ke 3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hlm. 141

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(kompetensi) guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Kompetensi Guru yang terdapat pada pasal 10 ayat 1 menjelaskan bahwa: Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁵

Dari Undang-Undang tersebut dapat diketahui bahwa guru harus memiliki 4 macam kompetensi dasar di antaranya :

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu guru mempunyai kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi profesional, yaitu guru mempunyai kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial, yaitu guru mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.³⁶

Seorang guru yang profesional harus mempunyai empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang di atas. Dalam keempat kompetensi guru seperti yang dimaksud dalam defenisi guru profesional, seorang guru harus mempunyai kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas serta penguasaan ini meliputi konsep dan struktur serta metode keilmuan atau seni yang sesuai dengan materi ajar.³⁷

³⁵ Lihat Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen* pasal 10 ayat 1

³⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet ke 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 36

³⁷ M.F. Atsnan dan Rahmita Yuliana Gazali, *Seri Membangun Mutu Pendidikan, Membangun Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm. 80

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.1.3 Kompetensi Pedagogik

Kata pedagogik berasal dari kata Yunani yaitu “*paedos*” yang berarti anak laki-laki dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman anak Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut J. Hoogveld, pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.³⁸

Secara istilah, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁹

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b. Pemahaman terhadap peserta didik.
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus.
- d. Perancangan pembelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

³⁸ Uyoh Sadullah, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2

³⁹ Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 14

- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- g. Evaluasi hasil belajar, dan
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁰

Dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memberikan harapan baru bagi dunia pendidikan khususnya guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam rangka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selaku pengajar dan pendidik.

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapainya tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dalam pelaksanaannya, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman guru terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, serta mampu menjadi katalisator dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimilikinya. Adapun yang menjadi indikator-indikator atau parameter, diantaranya adalah memahami sifat dan karakteristik peserta didik secara menyeluruh dan mendalam yang meliputi kegiatan memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan aspek kognitif, yaitu: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian (sikap, minat, bakat dan

⁴⁰ Peraturan Pemerintah No.74 tahun 2008 tentang Guru , Pasal 3 ayat 4

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

potensi) dan mengidentifikasi bekal ajar awal (kemampuan awal peserta didik).⁴¹

2.2. Pemahaman tentang Peserta Didik

2.2.1 Pengertian Pemahaman tentang Peserta Didik

Secara umum, pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, pencapaian tingkat pemahaman seseorang akan berbeda pula sesuai dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pemahaman Guru merupakan cara guru untuk mengetahui dan memahami peserta didik dan materi pembelajaran serta faktor pendukungnya. Menurut Ella Yula Elawati, pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan ke materi atau bahan lain.⁴²

Menurut Gordon, pemahaman guru terhadap peserta didik adalah kedalaman kognitif dan afektif yang harus dimiliki oleh setiap individu-individu guru. Misalnya seorang guru yang melaksanakan pembelajaran harus memiliki pengalaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴³ Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latarbelakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam

⁴¹ M.F. Atsnan dan Rahmita Yuliana, *Op.Cit*, hlm. 83-84

⁴² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990),

hlm. 87

⁴³ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 16.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembalajaran.⁴⁴

Maka berdasarkan beberapa pendapat di atas disintesis bahwa pemahaman guru adalah pola pikir yang luas yang dimiliki untuk menuangkan segala sesuatu yang bersifat formal kepada peserta didik. Pemahaman terhadap peserta didik, dengan indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif dan kepribadian serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.⁴⁵

2.2.2 Indikator Pemahaman tentang Peserta Didik

Dalam pelaksanaannya, kompetensi pedagogik mencakup pemahaman guru terhadap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, serta mampu menjadi katalisator dalam pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimilikinya. Adapun yang menjadi indikator-indikator atau parameter, diantaranya adalah memahami sifat dan karakteristik peserta didik secara menyeluruh dan mendalam yang meliputi kegiatan memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan aspek kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian (sikap, minat, bakat dan potensi) dan mengidentifikasi bekal ajar awal (kemampuan awal peserta didik).⁴⁶

⁴⁴ M.F. Atsnan dan Rahmita Yuliana, *Op.Cit*, hlm. 52

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 127

⁴⁶ M.F. Atsnan dan Rahmita Yuliana Gazali, *Op.Cit*, hlm, 403-404.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya yaitu: tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan kognitif.⁴⁷

a. Memahami Tingkat Kecerdasan Peserta Didik

Memahami tingkat kecerdasan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik terhadap peserta didiknya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan psikologi dan tingkat kecerdasan dari setiap peserta didik. Menurut Alfred Binet usia mental anak mungkin lebih rendah, lebih tinggi atau sama dengan usia kronologisnya (usia yang dihitung sejak tanggal lahirnya).

Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usia kronologisnya dan mampu mengerjakan tugas-tugas anak yang lebih tua darinya, sebagai contoh: jika seorang anak yang berusia lima tahun dapat mengerjakan tugas-tugas untuk anak usia delapan tahun dengan benar, tetapi tidak dapat mengerjakan tugas yang lebih tinggi dari tugas tersebut, maka usia mentalnya delapan tahun. Jika seorang anak usia delapan tahun tidak mampu mengerjakan tugas seusianya akan tetapi hanya bisa mengerjakan tugas anak usia lima tahun, maka usia mentalnya lima tahun.⁴⁸

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, cet. ke 6, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 79

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 80

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Thurstone dalam mengembangkan kemampuan mental dasar anak (*Primary Mental Abilities*) terdapat beberapa kemampuan-kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak, meliputi:

- 1) Pemahaman kata yaitu kemampuan untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata.
- 2) Bilangan, yaitu kemampuan untuk menalar dan memanipulasi secara matematis.
- 3) Ruang, yaitu kemampuan untuk memvisualisasikan objek-objek dalam bentuk ruang.
- 4) Penalaran, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah
- 5) Kecepatan persepsi, yaitu kemampuan untuk menemukan persamaan-persamaan dan ketidaksamaan-ketidaksamaan diantara objek-objek secara cepat.⁴⁹

b. Memahami Kreativitas Peserta Didik

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Secara umum guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang baik yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang baik dan maksimal. Dalam pandangan Taylor, ada beberapa cara atau saran yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam menimbulkan dan mengembangkan kreativitas anak didiknya, yaitu:

- 1) Menilai dan menghargai berfikir kreatif
- 2) Membantu anak untuk menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan.
- 3) Memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda dan ide-ide.
- 4) Mengajarkan bagaimana menguji setiap gagasan secara sistematis.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 81

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Mengembangkan toleransi terhadap gagasan baru.
- 6) Berhati-hati dalam memaksakan pola atau suatu contoh tertentu.
- 7) Mengembangkan iklim kelas yang kreatif.
- 8) Mengajar anak untuk menilai berpikir kreatifnya.
- 9) Mengajarkan keterampilan anak untuk menghindari atau menguasai sangsi-sangsi teman sebaya tanpa mengorbankan kreativitas mereka.
- 10) Memberikan informasi tentang proses kreativitas.
- 11) Menghalau rasa kagum terhadap karya-karya besar.
- 12) Memberanikan dan menilai kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri.
- 13) Menciptakan konflik untuk membuat anak-anak menyadari adanya masalah dan kekurangan.
- 14) Menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berpikir kreatif.
- 15) Menyediakan waktu untuk suatu keaktifan dan ketenangan.
- 16) Menyediakan sumber untuk menyusun gagasan-gagasan.
- 17) Mendorong kebiasaan untuk menyusun implikasi ide-ide.
- 18) Mengembangkan keterampilan untuk memberikan kritik yang membangun.
- 19) Mendorong kemahiran pengetahuan berbagai lapangan.
- 20) Menjadi guru yang hangat dan bersemangat.⁵⁰

Dalam penerapannya, kreativitas cenderung terbuka terhadap ide-ide baru. Maka di saat itu, kreativitas dapat dipahami sebagai proses yang terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan, pengeraman, penjelasan dan pembuktian. Di saat yang sama, ada dua kondisi yang diperlukan untuk membuat seseorang menjadi kreatif, yaitu ketersediaan unsur-unsur yang bisa dikombinasikan sebagai cara baru dan adanya tujuan yang jelas.

Menurut Gibbs, kreativitas peserta didik akan dapat dikembangkan apabila seorang tenaga pendidik mau memberikan kepercayaan kepada anak didik, memberikan kesempatan yang bebas untuk berkomunikasi, memberikan pengarahan diri dan melakukan pengawasan yang tidak

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 85-86

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terlalu ketat.⁵¹

Untuk menumbuh kembangkan kreativitas peserta didik, terdapat tiga analogi yang dipergunakan sebagai dasar latihan sinektik,⁵² yaitu:

- 1) Analogi personal. Analogi personal menuntut peserta didik untuk berempatik terhadap ide atau objek yang dibandingkan. Peserta didik merasakan sebagai bagian dari elemen fisik dari suatu masalah. Analogi personal menekankan pada keterlibatan empatik. Tujuan memperkenalkan analogi personal ini bukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan metaporik, tetapi untuk memberikan bimbingan bagaimana mengenal jarak konsep dengan baik.
- 2) Analogi langsung. Analogi langsung merupakan perbandingan yang sederhana dari dua objek atau konsep. Perbandingan ini bukan dimaksudkan untuk mendorong sesuatu menjadi identik, tetapi berfungsi untuk menyederhanakan perubahan kondisi-kondisi suatu kenyataan menjadi sesuatu yang lain untuk mendapatkan pandangan yang baru.
- 3) Mendorong konflik. Mendorong konflik merupakan pendeskripsian dua buah kata yang bertentangan, seperti lawan jadi kawan. Hal tersebut dapat merefleksikan kecakapan peserta didik untuk menghubungkan dua kerangka berpikir ke dalam satu objek. Secara aktual terdapat dua strategi pembelajaran yang mendasari prosedur sinektik. Pertama: menciptakan sesuatu yang baru yang dirancang

⁵¹ *Ibid*, hlm. 88

⁵² *Ibid*, hlm. 90-94

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mengenal keanehan agar dapat membantu peserta didik untuk mengenal masalah, ide atau produk yang baru untuk memperjelas proses kreatif. Kedua: memperkenalkan sesuatu yang aneh yang dirancang untuk membuat sesuatu yang baru sehingga ide-ide yang tidak dikenal akan lebih berarti jika diperkenalkan dengan analogi yang telah dikenal peserta didik.

c. Memahami Kondisi Fisik Peserta Didik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang kaki dan lumpuh karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka.⁵³ Misalnya guru harus bersikap lebih sabar dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif.

d. Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan suatu proses kematangan.

Menurut Piaget, ada empat tahap pokok perkembangan mental anak, yaitu:

⁵³ *Ibid*, hlm, 94.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Tahap sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun). Anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada disekitarnya sehingga ke aktivitas sensorimotorik yang kompleks, sehingga terjadi formulasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan.
- 2) Tahap praoperasional (2 -7 tahun). Pada tahap ini objek-objek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis, sebagai contoh: kursi sebagai benda untuk diduduki dan piring sebagai tempat untuk makan.
- 3) Tahap operasi nyata (7 – 11 tahun). Anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Operasi-operasi demikian bisa terjadi jika objek-objek nyata memang ada atau pengalaman-pengalaman lampau yang aktual bisa disusun.
- 4) Tahap operasi formal (11 tahun dan seterusnya). Tahap ini ditandai dengan perkembangan-perkembangan kegiatan berpikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisa ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara.⁵⁴

Penjelasan yang telah dikemukakan oleh Piaget di atas sesuai dengan tugas guru dalam memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelektual dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada tahap-tahap fungsi intelektual yang berbeda. Pemahaman ini akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai

⁵⁴ *Ibid*, hlm, 97.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidik formal yang membina peserta didik dalam kondisi terancang disertai penetapan kualitas hasilnya.

Banyak hal yang menentukan kualitas hasil belajar peserta didik yang secara dikotomi diklasifikasikan atas faktor endogen dan eksogen. Dari dua unsur tersebut lahirlah salah satu hal yang amat dikenal dalam belajar, yakni kesiapan (*readiness*), yaitu suatu kemampuan untuk berformasi dalam melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi.

Sedikitnya, terdapat tiga unsur yang mempengaruhi kesiapan, yaitu:

- 1) Kesiapan fisik, antara lain urat-urat saraf dan otot.
- 2) Kejiwaan, antara lain bebas dari konflik emosional.
- 3) Pengalaman, berhubungan dengan keterampilan-keterampilan yang dipelajari sebelumnya.

2.2.3 Pengelompokkan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Memahami karakteristik individu sebagaimana diuraikan di atas, dalam pembelajaran peserta didik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu normal, sedang dan tinggi. Pembelajaran yang didiversifikasi untuk masing-masing kelompok mempunyai tujuan sebagai berikut ini:

a. Kelompok Normal

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktek aplikasi.
- 2) Mengembangkan kemampuan praktek akademik yang berhubungan dengan pekerjaan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Kelompok Sedang

- 1) Mengembangkan kemahiran berkomunikasi, kemahiran menggali potensi diri dan aplikasi pratikal.
- 2) Mengembangkan kemahiran akademik dan kemahiran praktikal sehubungan dengan tuntutan dunia kerja maupun untuk melanjutkan program pendidikan profesional.

c. Kelompok Tinggi

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori dan aplikasi.
- 2) Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi.⁵⁵

2.3. Motivasi Belajar

2.3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁵⁶

Disisi lain Motivasi merupakan daya penggerak yang menjadi aktif atau dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.⁵⁷

Motivasi belajar adalah dorongan peserta didik untuk melakukan sesuatu yakni melakukan belajar yang diukur dengan indikator sebagai berikut: adanya keinginan belajar, adanya harapan dan cita-cita dimasa

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 99

⁵⁶ Hamalik Oemar, *Op.Cit*, hlm. 158

⁵⁷ Sardiman Yudha, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Bandung: Usaha Bersama, 2007), hlm. 75

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Seseorang yang memiliki motivasi belajar akan berusaha mencurahkan segenap perhatian dan kemampuannya untuk menguasai ilmu yang dipelajarinya agar mencapai hasil belajar yang optimal. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi sehingga ia harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya.

Motivasi bukan saja menjadi penyebab belajar, namun motivasi juga memperlancar belajar dan hasil belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tidak adanya motivasi akan melemahkan kegiatan belajar, dan pada akhirnya hasil belajar yang dicapai akan menjadi kurang optimal atau rendah. Agar siswa memiliki hasil belajar atau prestasi belajar yang optimal atau tinggi, maka motivasi belajar pada diri siswa perlu ditingkatkan terus menerus.⁵⁸

Ngalim Purwantoro mendefinisikan motivasi adalah ”pendorongan” yaitu suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu. Motivasi juga dikatakan

⁵⁸Sumarsih Anwar dkk, *Kompetensi Guru Madrasah*, cet. ke1, (Jakarta:Balitbang Agama, 2007), hlm.107

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan rasa tidak suka itu.⁵⁹

Jadi motivasi itu dapat dirangsang dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh dalam diri seseorang.⁶⁰ Sedangkan menurut Hamzah B. Uno hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁶¹ Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Merujuk dari pendapat-pendapat diawal dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan rasa ingin tahu yang muncul dalam diri seseorang atau rangsangan dari luar yang mampu mengarahkan tingkah lakunya dalam kegiatan pembelajaran kearah tujuan yang ingin dicapai.

2.3.2 Macam-macam Motivasi Belajar

Syaiful Bahri membagi motivasi dalam dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau

⁵⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 71

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 75

⁶¹ Hamzah. B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 23

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁶² Dalam penerapannya, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional atau sering disebut motivasi murni.⁶³ Dalam hal ini pujian ataupun hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka ia secara sadar akan melakukan kegiatan belajar yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif bahwa mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar, berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.15-16

⁶³ Hamalik Oemar, *Op.Cit*, hlm. 162

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, ijazah, tingkatan hadiah, medali dan sebagainya.⁶⁴

Senada dengan itu, Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut berupa motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi belajar yang timbul dari kesadaran dan keinginan siswa untuk memperoleh pengalaman, keterampilan dan pengetahuan dari dalam diri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi belajar yang timbul bukan dari kesadaran dan keinginan siswa memperoleh pengalaman, keterampilan dan pengetahuan dari dalam diri, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan luar.⁶⁵

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ada dua macam motivasi belajar, yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Namun dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik lebih kuat dalam mendorong keberhasilan belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal dengan motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pencapaian hasil belajar siswa.

2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Motivasi berhubungan dengan tujuan, motivasi mempengaruhi adanya tindakan atau kegiatan belajar agar tujuan yang diharapkan tercapai. Sehubungan

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 163

⁶⁵ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 194-195

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan hal tersebut, Oemar Hamalik menyatakan ada tiga fungsi motivasi belajar, yaitu:

- a. Mendorong Manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁶

Sardiman menambahkan fungsi motivasi yang lain yaitu berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.⁶⁷ Dalam pelaksanaan fungsinya, motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*out component*). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas dan ketegangan psikologis. Komponen luar adalah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.⁶⁸

Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan

⁶⁶ Hamalik Oemar, *Op.cit*, hlm. 161

⁶⁷ Sardiman, *Op.Cit*, hlm. 85

⁶⁸ Hamalik Oemar, *Loc.Cit*, hlm. 159

tingkat pencapaian dalam kehidupan belajarnya.

2.3.4 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi dapat mendorong diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sungguh-sungguh. Sardiman menyatakan motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak pernah putus asa).
- c. Tidak membutuhkan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam hal atau masalah.
- e. Lebih senang bekerja mandiri.
- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau meyakini akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁶⁹

Hamzah B. Uno menambahkan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita di masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁷⁰

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, hal itu berarti orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 86-87

⁷⁰ Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hlm. 23

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti tersebut di atas akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai proses pembelajaran yang optimal. Peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya (motivasi).

2.4. Hasil Belajar Siswa

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Artinya, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak didik setelah melalui kegiatan belajar.⁷¹ Kemampuan tersebut menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷² Hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil yang diperoleh siswa sebagai akibat proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Makin tinggi proses belajar yang dilakukan oleh siswa, diharapkan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai.

Defenisi lain juga menjelaskan bahwa hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah dan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Hasil belajar akan

⁷¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

⁷² Ngalm Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, yaitu: a). Pengetahuan, b). Pengertian, c). Kebiasaan, d). Keterampilan, e). Apresiasi, f). Emosional, g). Hubungan sosial, h). Jasmani, i). Etis atau Budi pekerti, dan, j) Sikap⁷³

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan atau dengan kata lain, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.⁷⁴

Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (*permanen*) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behaviour*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (*potential behaviour*). Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman.⁷⁵

Secara umum, belajar dapat dimaknai dengan suatu proses bagi seseorang untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam perspektif psikologi pendidikan, belajar didefinisikan sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai

⁷³ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hlm. 30

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 27

⁷⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. ke 4, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 155

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari sebuah pengalaman”.⁷⁶

Dalam bukunya berjudul Psikologi Pendidikan, Alisuf Sabri menyebutkan bahwa “belajar ialah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru, memperbaiki atau meningkatkan perilaku yang ada”.⁷⁷

Sementara W.S. Winkel dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran menyebutkan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai serta sikap”.⁷⁸

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa belajar merupakan aktivitas psikis/mental yang menimbulkan perubahan dalam segala perilaku individu yang relatif menetap yang tidak hanya terjadi pada masa sekarang saja tetapi bisa pada masa mendatang baik melalui latihan ataupun pengalaman. W.S Winkell mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah hasil atau manfaat yang diraih oleh seorang anak didik selama dan sesudah ia mengalami proses belajar”.⁷⁹

Sedangkan pada pendapat lain, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar siswa yang dinyatakan dalam

⁷⁶ Irwanto, *Psikologi Umum*, cet. ke 4 (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hlm.105

⁷⁷ Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan: Pengantar & Dasar-Dasar Pendidikan*, cet. ke 1 (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 75

⁷⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, cet. ke 1, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm.76

⁷⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, cet. ke 5, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), hlm. 53

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bentuk simbol, angka, huruf, apresiasi, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.⁸⁰ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang itu tidak hanya berkutat pada nilai yang berbentuk angka-angka saja akan tetapi lebih dari itu yakni kemampuan dalam aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik yang mampu menciptakan perubahan-perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik, baik itu selama dan sesudah ia mengikuti proses belajar.

2.4.2 Aspek-aspek Hasil Belajar

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, tujuan rumusan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Taksonomi Bloom yang secara garis besar membaginya kedalam 3 ranah (aspek), yaitu:

- a. Aspek kognitif yaitu suatu aspek yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:
 - 1) Pengetahuan. Pada tingkatan ini menuntut siswa untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti: fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah dan sebagainya. Indikatornya yaitu: mengidentifikasi, memilih, menyebutkan nama, membuat daftar dan lain-lain.
 - 2) Pemahaman. Tingkatan ini berhubungan dengan kompetensi untuk menjelaskan pengetahuan yang telah diketahuinya dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk menterjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengarkan dengan kata-kata sendiri. Indikatornya yaitu: membedakan, menjelaskan, menyimpulkan, merangkum dan memperkirakan.

⁸⁰ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, cet. ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 43

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Penerapan. Level ini merupakan kompetensi dalam penerapan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang lain atau baru. indikatornya yaitu: menghitung, mengembangkan, menggunakan, memodifikasi dan mentransfer.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan-bedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi. Pada level ini diharapkan siswa dapat menunjukkan hubungan antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Indikatornya yaitu: membuat diagram, membedakan, menghubungkan dan menjabarkan ke dalam bagian-bagian.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan siswa dalam mengkombinasikan bagian atau elemen ke dalam satu satuan atau struktur yang lebih besar. Indikatornya yaitu: menciptakan, mendesain, memformulasikan, membuat prediksi.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa dalam membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Indikatornya yaitu: membuat kritik, membuat penilaian, membandingkan dan membuat evaluasi.⁸¹

Empat aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan dua aspek berikutnya kognitif tingkat tinggi.⁸² Sedangkan menurut Jean Piaget, aspek kognitif adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya. Hal tersebut meliputi empat jenis kemampuan, yaitu: kemampuan dalam pemecahan masalah, kemampuan dalam pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif.⁸³

- b. Aspek afektif yaitu suatu aspek yang berkenaan dengan kemampuan sikap, emosional, penerimaan dan penolakan terhadap suatu objek, terdiri

⁸¹ Martinis Yamin, *Op.Cit*, hlm. 7-9

⁸² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet. ke 13,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22

⁸³ Martinis Yamin, *Op.Cit*, hlm. 3

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari 5 aspek, yakni:

- 1) Pengenalan. Pada level ini siswa diharapkan mampu untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat ini merupakan perlakuan terhadap siswa untuk bersikap pasif, sekedar mendengar dan memperhatikan saja. Mendengarkan uraian guru dalam menjelaskan prosedur dan melihat mekanisme dari sesuatu yang dijelaskan. Indikatornya yaitu: mendengarkan, menghadiri, melihat dan memperhatikan.
- 2) Pemberian respon merupakan reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih daripada sekedar pengenalan saja. Dalam kompetensi ini siswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, seperti: berpartisipasi, patuh dan memberi tanggapan secara sukarela bila diminta. Indikatornya yaitu: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi dan mematuhi.
- 3) Penghargaan terhadap nilai merupakan kemampuan dalam memberikan penilaian, perasaan, gagasan atau cara berfikir tertentu memiliki nilai. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu berperilaku secara konsisten sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan. Nilai yang dimaksud dapat saja dipelajari dari orang lain, seperti: nilai yang didapati dari guru, teman, keluarga dan lingkungan. Indikatornya yaitu: memilih, meyakinkan, bertindak, dan mengemukakan argumentasi.
- 4) Pengorganisasian, pada tahap ini menunjukkan adanya saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai yang lebih bermakna, lebih penting dari nilai-nilai yang lain. Siswa diharapkan untuk mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya ke dalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai tersebut. Misalnya: seorang siswa mempunyai anggapan bahwa pengetahuan agama sangat penting sekali. Dia juga mempunyai anggapan bahwa pengetahuan umum tidak kalah pentingnya, akan tetapi pengetahuan tentang pendidikan aqidah dan moral lebih penting dari semuanya. Indikatornya yaitu: memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan dan membuat sistematisasi.
- 5) Pengamalan, tahap ini berhubungan erat dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Pada tingkat ini siswa bukan saja telah mencapai perilaku-perilaku pada tingkat yang lebih rendah, tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam suatu filsafat yang lengkap dan meyakinkan dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidup tersebut. filsafat hidup tersebut merupakan bagian dari karakter. Sebagai contoh, seorang siswa yang berpandangan bahwa keberhasilan dia dalam studi untuk tercapai

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cita-cita yang diharapkan adalah dengan kerja keras, tekun, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam belajar. Dalam hal ini dia menunjukkan tekad yang sungguh-sungguh terhadap nilai yang diyakininya. Indikatornya yaitu: menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan dan menghindari.⁸⁴

- c. Aspek psikomotorik yaitu ranah yang terkait dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi syaraf, otot dan fungsi psikis. Perilaku psikomotorik menekankan pada kemampuan gerakan otot, seperti: kegiatan praktik dan demonstrasi dari sebuah materi pelajaran.

Terdiri dari 5 aspek, yaitu:

- 1) Meniru, merupakan kemampuan siswa dalam meniru perilaku yang dilihatnya. Indikatornya yaitu: mengulangi, mengikuti, memegang, menggambarkan dan mengucapkan.
- 2) Manipulasi, merupakan kemampuan siswa dalam melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual. Siswa diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal dan diharapkan melakukan tindakan yang diminta. Dalam hal ini perilaku tersebut masih dilakukan secara kaku dan tanpa koordinasi yang baik. Pada dasarnya antara manipulasi dan meniru sama, bedanya siswa tidak lagi melihat contoh tetapi hanya diberi perintah secara tertulis dan verbal. Indikatornya yaitu: mengulangi, mengikuti, memegang, menggambarkan dan mengucapkan.
- 3) Ketepatan gerakan, merupakan kemampuan siswa dalam melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. Dalam melakukan perilaku tersebut kecil kemungkinan untuk membuat kesalahan, karena siswa sudah terbiasa atau terlatih. Indikatornya yaitu: tepat, cepat, lancar, benar dan fasih tanpa kesalahan.
- 4) Artikulasi, merupakan kemampuan siswa untuk menunjukkan serangkaian gerakan dengan tepat, terstruktur, benar dan cepat. Indikatornya yaitu: selaras, seimbang, lincah, stabil, lancar, indah dan rapih.
- 5) Naturalisasi, merupakan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis. Pelajar melakukan gerakan ini tanpa berfikir lagi dan teratur sesuai urutannya. Contohnya adalah sesuatu pekerjaan yang dilakukan sudah menyatu dengan hobinya dan bakat, maka dia dapat melakukan

⁸⁴ Ibid, hlm. 9-14

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan alamiah tanpa berfikir dan teratur, seperti: seorang pemain sepak bola dapat menendang bola dengan terarah, mengoper bola dengan tepat dan menggolkan dengan akurat tanpa harus berfikir lebih dulu. Indikatornya yaitu: otomatis, sempurna, indah dan lancar.⁸⁵

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Kegiatan belajar tidak terlepas dari adanya hasil belajar. Namun sering kali melihat dalam realita di lapangan ada siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi. Tentunya hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara garis besar, ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil tersebut adalah faktor psikologis, antara lain:

- 1) Intelegensi. Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang penting dalam proses belajar siswa, karena hal tersebut menentukan kualitas belajar siswa.⁸⁶
- 2) Minat. Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dengan demikian, jika seorang peserta didik mempunyai minat terhadap pelajaran yang diterimanya akan memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajarnya.⁸⁷
- 3) Bakat. Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁸⁸ Pada

⁸⁵ Ibid, hlm 15-19

⁸⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 20-21

⁸⁷ Ibid, hlm. 24

⁸⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 200), hlm. 180

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki.⁸⁹

- 4) Motif. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.⁹⁰ Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini motif yang kuat akan mempunyai pengaruh terhadap seberapa besar usaha dan kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.
- 5) Kematangan. Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana organ-organ tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.⁹¹ Misalnya: seorang anak dengan kakinya sudah bisa untuk berjalan, tangan dengan jarinya sudah siap untuk menulis dan otaknya sudah siap untuk berfikir. Sehingga dapat dikatakan anak yang sudah siap (matang), maka belajarnya akan lebih berhasil dan juga kemajuan baru untuk memiliki kecakapan tergantung dari kematangan dan belajar.

b. Faktor eksternal

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan, agar adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap.⁹²

Faktor yang datang dari dalam diri siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Menurut Clark yang dikutip Nana Sudjana mengatakan bahwa” hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% oleh

⁸⁹ Baharuddin dan Esa, *Op.Cit*, hlm. 26

⁹⁰ Ngalim Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 57

⁹¹ *Ibid*, hlm. 60

⁹² Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 39-40

lingkungan sekitar siswa.⁹³ Pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang wajar sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Dengan demikian seorang siswa harus berusaha mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

2.5. Kerangka Berfikir

Pendidikan disebut bermutu manakala mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan praktis, bersifat produktif dan dapat melakukan pekerjaan yang memberikan keuntungan ekonomis dan sosial.⁹⁴ Dalam mewujudkan mutu pendidikan dan hasil belajar yang berkualitas, tidak hanya bergantung pada satu komponen saja, tetapi semua komponen yang meliputi siswa, materi, media, sarana dan prasarana, kurikulum, biaya dan dana. Namun semua komponen pendidikan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan mutu dan hasil belajar tanpa didukung oleh kemauan dan kemampuan siswa. Artinya, diantara faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada bidang Pendidikan Agama Islam adalah pola belajarnya dan aktualisasi Agama Islam yang diketahuinya.

Aspek ini erat kaitannya dengan kemampuan pedagogik guru dan tingkat motivasi belajar siswa itu sendiri. Sehingga untuk mencapai keberhasilan PAI di sekolah tidak lepas dari potensi dan aktifitas keagamaan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

⁹³ *Ibid*, hlm. 41

⁹⁴ Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 192

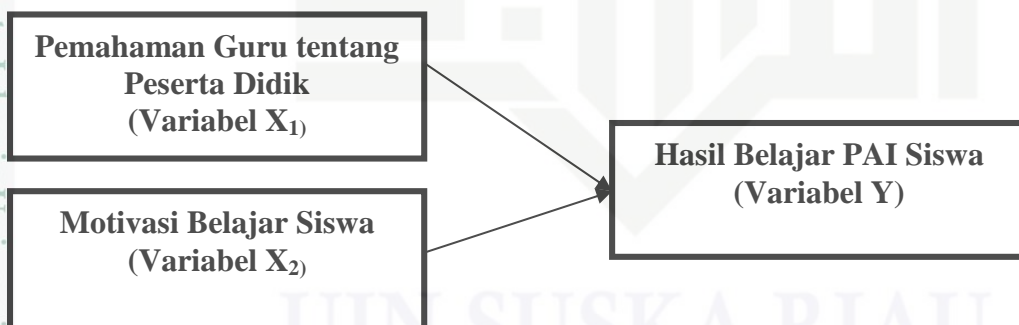
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini didasarkan pada bahwa terkadang ada siswa yang menguasai dan hafal tentang materi Agama Islam, namun ia tidak mendapatkan nilai PAI yang baik. Misalnya: dari segi afektif dan psikomotorik atau prakteknya dalam melakukan aspek keberagamaan tidak terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal untuk materi PAI tidak mengandalkan kecakapan dari segi teori saja, melainkan praktek ritual keagamaan pun sangat diperlukan. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil belajar PAI yang baik, siswa harus mempunyai motivasi yang sungguh-sungguh dalam belajar dan apa yang telah dipelajari harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka kerangka berfikir yang dapat peneliti kembangkan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.6. Konsep Operasional

Konsep Operasional merupakan penjabaran yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu yang menjadi pusat perhatian penelitian. Melalui konsep operasional,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peneliti diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lainnya.⁹⁵

Untuk mengukur masing-masing variabel penelitian serta menganalisis pengaruh pemahaman terhadap peserta didik dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa di Kecamatan Kampar, maka masing-masing variabel yang digunakan dioperasionalisasikan dengan bentuk pentabelan seperti berikut:

Tabel 2.1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Konsep	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pemahaman guru Tentang Peserta Didik dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa SD di Kecamatan Kampar	Pemahaman Tentang Peserta Didik (variabel X_1)	a. Memahami tingkat kecerdasan peserta didik b. Memahami tingkat kreativitas peserta didik. c. Memahami kondisi fisik peserta didik. d. Memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik	1. Sangat Setuju 2. Setuju 3. Kurang Setuju 4. Tidak Setuju 5. Sangat Tidak Setuju
	Motivasi Siswa (variabel X_2)	a. adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil b. adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar c. adanya harapan dan cita-cita di masa depan d. adanya penghargaan dalam belajar, e. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar f. adanya lingkungan belajar yang kondusif	1. Sangat Tinggi 2. Tinggi 3. Sedang 4. Rendah 5. Sangat Rendah
	Hasil Belajar PAI Siswa (variabel Y)	a. Tingkat pengetahuan b. Tingkat pemahaman c. Kemampuan penerapan d. Kemampuan penguraian/memadukan e. Penilaian/Evaluasi	1. Sangat Baik 2. Baik 3. Kurang Baik 4. Tidak Baik 5. Sangat Tidak Baik

Sumber: Olahan Peneliti 2016

⁹⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 119

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.7. Teknik dan Skala Pengukuran

Untuk menemukan nilai objek dalam penelitian ini, peneliti perlu membuat teknik pengukuran yang bertujuan untuk menemukan kategori ukuran dari indikator penelitian. Maka peneliti membuat teknik pengukuran variabel dengan cara *Skala Likert*, yaitu dengan membuat seperangkat nilai angka atau skor yang ditetapkan kepada suatu subjek⁹⁶.

Untuk pengukuran variabel pemahaman guru tentang peserta didik, peneliti menggunakan skala pengukuran sebagai berikut:

Sangat Setuju	: skor 5
Setuju	: skor 4
Kurang Setuju	: skor 3
Tidak Setuju	: skor 2
Sangat Tidak Setuju	: skor 1

Sedangkan untuk pengukuran variabel motivasi belajar siswa, peneliti menggunakan skala pengukuran sebagai berikut:

Sangat Tinggi	: skor 5
Tinggi	: skor 4
Sedang	: skor 3
Rendah	: skor 2
Sangat Rendah	: skor 1

⁹⁶ Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm.89

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk pengukuran variabel hasil belajar PAI siswa, peneliti menggunakan skala pengukuran sebagai berikut:

Sangat Baik	: skor 5
Baik	: skor 4
Kurang Baik	: skor 3
Tidak Baik	: skor 2
Sangat Tidak Baik	: skor 1

2.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Atau dalam kata lain, hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis hipotesis alternatif yang mana hipotesis ini mengkaji adanya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain.⁹⁷ Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1 (Hipotesis pemahaman guru tentang peserta didik)

Ha : Terdapat hubungan signifikan pemahaman guru tentang peserta didik terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar di Kecamatan Kampar.

Ho : Tidak terdapat hubungan signifikan pemahaman guru tentang peserta didik terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar di Kecamatan Kampar.

H2 (Hipotesis motivasi belajar siswa)

⁹⁷ Arikunto Suharsimi, *Op.Cit*, hlm.107

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ha : Terdapat hubungan signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar di Kecamatan Kampar.

Ho : Tidak terdapat hubungan signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar di Kecamatan Kampar.

H3 (Hipotesis pemahaman guru tentang peserta didik dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar di Kecamatan Kampar)

Ha : Terdapat hubungan signifikan pemahaman guru tentang peserta didik dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar di Kecamatan Kampar.

Ho : Tidak terdapat hubungan signifikan pemahaman guru tentang peserta didik dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa sekolah dasar di Kecamatan Kampar.